

Struktural Fungsional Seni Kerajinan Bambu Masyarakat Selaawi, Garut

Sandi Rediansyah

SMK Kencana

Jl. Babakan Surabaya no. 44 rt/rw 05/01, Babakan Sari, Kiaracondong Bandung 40283
sandirediansyah@gmail.com

ABSTRACT

Bamboo Craft in Garut, especially in Selawi, plays a significant role for Selawi people. Bamboo is not beneficial for their own benefit but also for their source of income. The famous bamboo craft from Selawi people is a big bird cage. Moreover, a famous event regarding bamboo in Selawi is the simultaneous planting of one billion bamboos of 100 kinds. The existence of Selawi is the manifestation of utilizing natural resources into beneficial products either for the surrounding people or outside society. This research applies sociology approach regarding how Selawi people utilize their surrounding nature. The method applied is qualitative method with functional structuralism to analyze the structure of the society. Bamboo Craft has become the main daily activity of the people. The people are skilful in making bamboo's crafts such as bird cage, plaited bamboo, and bamboo musical instrument such as Angklung.

Keywords: Bamboo Craft, Selawi People, Functional Structuralism

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang banyak ditumbuhi beragam pepohonan, salah satunya ialah pohon bambu. Sekitar 263 jenis bambu terdapat di kawasan Asia Tenggara mulai dari Myanmar, Indo-China sampai ke Papua Nugini (S. Dransfield dan Widjaja, 1995; Wong, 2004). Di Indonesia diperkirakan terdapat 161 jenis bambu, jumlah ini kurang lebih 11.5% jenis bambu dunia (Widjaja, E. A., 2014; Widjaja, 2015) 50% bambu Indonesia merupakan jenis endemik dan lebih dari 50% merupakan jenis bambu yang telah banyak dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan (Widjaja, 2006).

Bambu merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki interaksi tinggi dengan masyarakat Indonesia, karena bambu memiliki banyak manfaat. Secara ekonomis bambu dapat dimanfaatkan dalam pembuatan rumah, dapat dijadikan perabotan rumah tangga, kerajinan, furniture (Mayasari & Suryawan, 2012), konstruksi (Ediningtyas & Winarto, 2012), sebagai bahan makanan (Kosamah, 2013) dan sebagai bahan baku obat-obatan (Sujarwo, Arinasa, & Peneng, 2010). Secara ekologi bambu mempunyai kemampuan meningkatkan debit air tanah (Raka, Wiswasta, & Budiasa, 2011) dan menjadi penahan erosi (Wong, 2004). Secara sosial-budaya bambu merupakan pelengkap upacara (Arinasa, 2003) juga sebagai alat musik tradisional.

Selain itu Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kesenian daerah dan memiliki keanekaragaman budaya dan salah satu unsur kebudayaan yang khas yaitu seni kerajinan, dimana seni kerajinan ini bisa dilihat baik dari bahan, warna, corak, maupun bentuknya. Salah satu yang menjadi sentral kerajinan ini ialah daerah Garut karena selain kerajinan Kulit Sukaregang, kawasan Garut memiliki kerajinan yang tak kalah menarik, yaitu kerajinan anyaman yang berbahan dasar bambu. Desa Selaawi, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut, yang memiliki kekayaan sumber daya alam bambu. Sejak lama terkenal sebagai daerah penghasil berbagai jenis kerajinan dari bahan bambu, yang paling dikenal dan menjadi ikon bambu yang mendunia adalah kerajinan sangkar burung yang telah masuk rekor muri sebagai pembuat Sangkar Burung terbesar di dunia berukuran 7 x 5 meter, Sangkar Burung terpanjang di dunia (3 km), serta penanaman serentak satu milyar pohon bambu dari 100 jenis bambu di daerah Selaawi Kab. Garut (Diskominfo_II_2017_compressed11.pdf: 59). Selain sebagai bahan dasar membuat sangkar burung, kerajinan dari bambu ini juga merupakan bahan utama bermacam-macam jenis alat musik, baik alat musik tradisional maupun alat musik modern yang telah berkembang pada saat ini, bambu juga menjadi suatu peninggalan dari leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Potensi bambu yang melimpah ini dimanfaatkan oleh masyarakat Selaawi sehingga memiliki nilai Ekonomis. Melimpahnya bambu di daerah Selaawi membuat masyarakat sekitar bergerak untuk memanfaatkan bambu menjadi cinderamata atau peralatan rumah tangga. Ada banyak jenis kerajinan yang sangat unik dan menarik yang dihasilkan

dari bambu. Beberapa barang yang dibuat diantaranya, aksesoris, perkakas. Daerah Selaawi ini menjadi sentral kerajinan anyaman bambu, untuk mengetahui lebih jauh bagaimana masyarakat Selaawi memanfaatkan bambu sebagai potensi mata pencaharian yang sangat menjanjikan didaerahnya, selain itu masyarakat Selaawi harus terus dapat mengembangkan dan mengikuti perkembangan zaman agar selalu diminati oleh para wisatawan dari masa ke masa sebagai budaya bangsa.

B. Landasan Teori

Teori fungsionalisme adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer. Pemikiran struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan struktural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.

Dengan adanya potensi tanaman bambu, masyarakat Selaawi bisa lebih memperkenalkan kerajinan bambu daerahnya ke masyarakat luas. Diharapkan Selaawi bisa menjadi suatu kawasan yang dapat mempertahankan ke khasannya dengan kerajinan berbahan dasar bambu dan menjadikan kerajinan bambu memiliki suatu ciri khas yang dikenal oleh masyarakat luas.

C. Metode Penelitian

Pada kerajinan bambu masyarakat Selaawi telah mencoba memperkenalkan kerajinan bambu yang di buat oleh masyarakat Selaawi. Masyarakat Selaawi telah mencoba memperkenalkan kerajinan bambu yang di buat oleh masyarakat Selaawi itu sendiri, dengan membuat sangkar burung raksasa yang telah masuk rekor muri. Kebudayaan masyarakat Selaawi ini telah sering mencoba untuk memperkenalkan hasil kerajinan masyarakat sekitar kepada masyarakat luas, namun sampai saat ini kerajinan bambu di daerah Selaawi masih tetap tidak terlalu dikenal oleh masyarakat luas, tidak seperti halnya kerajinan kulit di daerah Sukaregang yang telah dikenal dan menjadi salah satu objek wisata yang sangat populer di kawasan Garut.

Masyarakat Selaawi membudidayakan pohon bambu dengan harapan pohon bambu tetap bertahan dan tidak akan habis dari masa ke masa. Kerajinan bambu masyarakat Selaawi mendapatkan pengaruh dari luar, seperti pada kerajinan anyaman, alat musik, dan cinderamata yang dibuat. Cara serta hasil kerajinan bambu masyarakat Selaawi tidak jauh beda dengan daerah-daerah penghasil kerajinan bambu lainnya, namun dengan cara pelestarian dan pembudidayaan bambu di daerah Selaawi ini masyarakat dapat terus

mengembangkan dan menemukan bentuk-bentuk kerajinan bambu yang baru, tidak sedikit pula bentuk dari kerajinan yang dibuat oleh masyarakat Selaawi terinspirasi dari kerajinan-kerajinan sejenis dari daerah luar. Contohnya ialah kerajinan anyaman dari daerah NTT yang coba dibuat oleh masyarakat Selaawi.

Pendekatan sosiologi diperlukan mengingat analisis teks dan wacana tidak cukup dalam membedah budaya, sehingga diperlukan pendekatan dari sudut pandang sosiologi dimana pendekatan langsung ke masyarakat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peran masyarakat Selaawi untuk memanfaatkan hasil alam yang ada.

Teori fungsionalisme adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbet Spencer. Pemikiran struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan struktural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Seni Kerajinan Bambu Masyarakat Selaawi

Seni kerajinan bambu merupakan salah satu bentuk pengaplikasian kreatifitas pada kawasan Asia, dimana salah satu tumbuhan ini tumbuh pada kawasan Asia, Indonesia menjadi salah satu Negara penghasil bambu yang sudah dikenal oleh dunia.

Kebudayaan masyarakat Selaawi ini telah sering mencoba untuk memperkenalkan hasil kerajinan masyarakat sekitar kepada masyarakat luas, namun sampai saat ini kerajinan bambu di daerah Selaawi masih tetap tidak terlalu dikenal oleh masyarakat luas, tidak seperti halnya kerajinan kulit di daerah Sukaregang yang telah dikenal dan menjadi salah satu objek wisata yang sangat populer di kawasan Garut. Karena Selaawi merupakan daerah penghasil bambu, masyarakat Selaawi telah mencoba memperkenalkan kerajinan bambu yang di buat oleh masyarakat Selaawi itu sendiri, dengan membuat sangkar burung raksasa yang telah masuk rekor muri. Dengan cara itu, desa Selaawi mulai dikenal luas sebagai desa penghasil kerajinan bambu.

Untuk tetap menjaga keberlangsungan pohon bambu, maka masyarakat Selaawi

membudidayakan pohon bambu dengan harapan pohon bambu tetap bertahan dan tidak akan habis dari masa ke masa. Salah satu usaha yang sudah dilakukan adalah pembuatan Sangkar Burung terbesar di dunia berukuran 7x5 meter, Sangkar Burung terpanjang di dunia (3 km), serta penanaman serentak satu milyar pohon bambu dari 100 jenis bambu di daerah Selaawi Kab. Garut (Diskominfo_II_2017_compressed11.pdf: 59).

Pada salah satu studio seni kerajinan bambu yang terdapat di daerah Selaawi ini telah mengembangkan kerajinan-kerajinan yang mengikuti perkembangan dan kebutuhan pasar, baik dalam negeri maupun luar negeri. Keinginan untuk mengembangkan kerajinan bambu yang dapat diterima oleh masyarakat luas telah dilakukan oleh salah satu pengrajin di



Gambar 1.
"Salah satu studio seni pengrajin bambu Selaawi"
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)



Gambar 2.
"Salah satu pengrajin seni studio bambu Selaawi"
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)

daerah Selaawi. Namun kendala yang ada pada produksi kerajinan ini ialah kebanyakan para pengrajin yang belum fokus pada satu bidang.

Contoh seni kerajinan bambu yang dibuat oleh Bpk. Aep Hendy (Utang) telah banyak perubahan, baik dari segi

bentuk maupun kegunaannya. Ditangan salah seorang pengrajin inilah kerajinan bambu memiliki nilai jual yang dapat bersaing dengan kerajinan bambu yang ada di daerah lain, keberanian Bpk. Utang untuk mencoba mengembangkan kerajinan bambu ini berbuah manis, selain menjadi



Gambar 3.
"Wawancara dengan salah satu pengrajin bambu yang mulai mengembangkan kerajinan bambu Selaawi"
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)



Gambar 4.
"Sebagian contoh kerajinan yang ada di studio bambu Selaawi"
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)

salah satu orang yang sangat mengusung pengembangan dalam kerajinan bambu Bpk. Utang ini sering menerima tamu, baik dari luar daerah, bahkan luar negeri. Bpk. utang sendiri berharap dengan tahapan pengenalan yang telah dilakukan olehnya, dapat memperkenalkan daerah Selaawi ke daerah luar bahkan mancanegara.

B. Pendekatan Sosiologi

Pengertian paling umum analisis sosiologis adalah pembicaraan kebudayaan dalam kaitannya dengan ruang dan waktu, dimana dan kapan objek berlangsung (Metlit, Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, SU;368). Pendekatan sosiologi diperlukan mengingat analisis teks dan wacana tidak



Gambar 5.
"Kerajinan anyam dari daerah NTT yang dikolaborasikan dengan bambu daerah Selaawi"
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)



Gambar 6.
"Kerajinan yang sudah mulai dikembangkan dari bentuk awal"
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, April 2019)

cukup dalam membedah budaya, sehingga diperlukan pendekatan dari sudut pandang sosiologi dimana pendekatan langsung ke masyarakat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peran masyarakat sekitar untuk memanfaatkan hasil alam yang ada.

Menurut Teeuw (1988: 222) sepanjang sejarah kebudayaan Barat, pendekatan sosiologi selalu memperoleh prioritas. Hanya kurang dari satu abad, pada saat perkembangan strukturalisme, pendekatan sosiologis diabaikan. Pendekatan ini mulai dipertimbangkan kembali pada saat lahirnya postrukturalisme di satu pihak, perkembangan pesat humaniora di pihak lain, didalamnya diperlukan keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani, kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam rangka menarik minat masyarakat, baik dengan tujuan teoretis maupun politis, pendekatan ini

sangat disenangi oleh kelompok Marxis, termasuk di Indonesia, yaitu melalui kelompok Lekra.

Pengertian paling umum analisis sosiologi pembicaraan kajian budaya dalam kaitannya dengan ruang dan waktu, dimana dan kapan objek berlangsung. Dalam hubungan inilah perlu dibedakan antara masyarakat dengan kebudayaan, termasuk antropologi, khususnya antropologi budaya disatu pihak, kajian budaya dipihak lain.

C. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem

menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Durkheim memandang masyarakat sebagai keseluruhan organisme yang mempunyai realita sendiri. https://www.academia.edu/15728273/TEORI_FUNGSIONALISME_MENURUT_EMILE_DURKHEIM (di akses pada tanggal 20/04/2019, pukul 20.09 WIB)

Dalam konteks ini teori fungsional struktural dapat digunakan untuk menganalisis struktur masyarakat Kecamatan Selaawi, yang mana Kecamatan Selaawi terbagi menjadi enam desa. Ada beberapa desa yang dipusatkan menjadi penghasil pohon bambu itu sendiri dan desa lainnya menjadi pengrajin bambu. Desa penghasil bambu tidak lagi mensuplai bambu ke desa pengrajin bambu, maka desa pengrajin bambu tidak akan bisa menghasilkan kerajinan berbahan dasar bambu, dan sebaliknya jika desa penghasil bambu tidak lagi memerlukan bambu sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan, maka desa penghasil bambu akan kehilangan pemasukan dan penghasilan untuk masyarakat desa penghasil bambu itu sendiri. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara satu desa dengan desa lainnya. Seperti halnya pemanfaatan bahan dasar bambu dalam pembuatan sangkar burung.

D. Ekonomi Masyarakat Selaawi

Dengan potensi bambu yang melimpah, hal ini seharusnya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Selaawi sebagai lahan mencari nafkah. Di desa ini banyak sekali di temui tanaman bambu dan banyak tumbuh secara liar. Melimpahnya tanaman bambu tersebut membuat masyarakat sekitar tergerak untuk menyulap bambu-bambu tersebut menjadi cinderamata maupun

peralatan rumah tangga yang memiliki nilai ekonomi. Yang masyarakat Selaawi unggulkan adalah kerajinan berupa sangkar burung. Kegiatan mengolah bambu menjadi barang kerajinan, memang sudah lama ditekuni oleh desa ini. Namun, banyak masyarakat yang cukup merasa puas dengan pencapaian sampai saat ini, seperti yang terpenting kerajinan yang mereka buat bisa dijual, bernilai dan menghasilkan pendapatan. Padahal jika dilihat dari potensi yang ada, dengan masyarakat yang memang notabene bekerja sebagai pengrajin, hasil kerajinan bisa dikembangkan lebih baik lagi. Jika sekarang hasil kerajinan dijual rendah, maka dengan tingkat kreativitas dan inovasi maka hasil kerajinan bisa di jual dengan harga yang lebih tinggi. Masalahnya masih banyak masyarakat yang tidak mau mengembangkan dan belajar untuk membuat kerajinan yang lebih berinovasi dengan perkembangan dan kebutuhan pasar. Masyarakat Selaawi harus diberikan sosialisasi dan pelatihan keterampilan agar dapat menghasilkan hasil kerajinan yang bisa bersaing di pasaran. Apalagi Selaawi memiliki potensi bahan baku bambu yang sudah ada dan bisa langsung dimanfaatkan.

E. Pengaruh Teori Struktural Fungsional Terhadap Perubahan Ekonomi Selaawi

Masyarakat Selaawi tidak hanya sebagai pengrajin tetapi juga ada sebagian yang berkebun. Mereka belum sepenuhnya berani fokus menjadi pengrajin dikarenakan masih memiliki rasa takut dengan berfikir bahwa dari hasil pengrajin tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat Selaawi termasuk kategori masyarakat modern, yang sudah mengikuti perkembangan zaman. Menurut Durkheim, masyarakat modern, spesialisasi

sasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat antar sesamanya. Spesialisasi pekerjaan yang berbeda-beda ini seperti ada masyarakat yang bekerja sebagai pembudidayaan tanaman bambu, pengrajin bambu dan penyedia jasa dalam hal pemasaran. Peranan sosial dari setiap pekerjaan memiliki fungsi masing-masing. Dimana ada ketergantungan dari setiap pekerjaan. Seperti pembudidayaan tanaman bambu pasti sangat dibutuhkan oleh pengrajin bambu, karena bahan dasar dari kerajinan berasal dari tanaman bambu. Menurut Durkheim bahwa kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif. Seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif yang mengutamakan keseimbangan. Kesadaran individual berangkat dari hal-hal kebutuhan pribadi, dimana kesadaran individual itu tidak terlepas dari kebutuhan masing-masing masyarakat untuk keperluan hidup. Sedangkan kesadaran kolektif itu terbentuk dari usaha untuk memperkenalkan kerajinan bambu masyarakat Selaawi ke masyarakat luar. Untuk menyeimbangkan antara kesadaran individual dan kesadaran kolektif diharapkan berangkat dari kebutuhan pribadi kemudian dapat menghasilkan sesuatu yang bias menjadi nilai tambah untuk memperkenalkan kerajinan Selaawi ke dunia luar.

G. Studi Kasus Ekonomi Pedesaan dari Perspektif Struktural Fungsional

Akan direncanakan Selaawi menjadi desa wisata, yang mana akan diperkenalkan ke masyarakat luas bahwa Selaawi sebagai desa penghasil bambu dan bambu bisa dijadikan bahan dasar kerajinan. Kerajinan yang terkenal dari Selaawi adalah sangkar

burung. Museum Rekor Indonesia (Muri) mencatat sangkar burung terbesar hasil karya pengrajin yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Pengrajin (Gapokjin) anyaman bambu, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut, akhirnya memecahkan rekor sebagai sangkar burung terbesar di dunia. Dengan adanya hal ini, bisa menjadikan Selaawi dikenal luas. Maka dari itu, Pemerintah Selaawi sedang giat-giatnya menjadikan Selaawi menjadi desa wisata yang bisa dikunjungi. Desa wisata disini dimaksudkan bahwa turis domestik yang datang bisa melihat kerajinan khas Selaawi yang dibuat dari bambu. Tidak hanya itu saja, tetapi pengunjung juga akan diberikan fasilitas untuk belajar membuat kerajinan Selaawi.

SIMPULAN

Dengan adanya potensi tanaman bambu yang melimpah serta masyarakat yang ikut berperan dalam pembudidayaan pohon bambu di daerah Selaawi dengan tetap menjaga keberlangsungan pohon bambu, maka Masyarakat Selaawi membudidayakan pohon bambu dengan harapan pohon bambu tetap bertahan dan tidak akan habis dari masa ke masa, masyarakat bisa lebih mengembangkan dan memperkenalkan kerajinan bambu daerah Selaawi ke masyarakat luas. Kerajinan yang ada pada daerah ini telah menjadi kerajinan turun temurun, dan sebagai mata pencaharian yang banyak diminati oleh masyarakat Selaawi. Cara berfikir untuk memanfaatkan hasil alam, kreatifitas yang disertai tuntutan ekonomi, masyarakat Selaawi mencoba membuat dan mengembangkan kerajinan berbahan dasar bambu yang dapat bersaing dengan kerajinan-kerajinan berbahan dasar bambu lainnya, pada dasarnya

cara berfikir masyarakat terhadap bambu tidak hanya sebagai kerajinan sangkar burung saja tetapi dapat membuat dan menginovasi bambu untuk dijadikan sebagai hiasan rumah yang eksklusif serta terlihat menarik seperti kerajinan sangkar burung dirubah bentuk dan kegunaannya menjadi suatu bentuk hiasan yang hasilnya sangat luar biasa, hampir seluruh rumah warga terutama yang berada di Jawa Barat dan sekitarnya, masih banyak yang menggunakan hasil kerajinan tangan bambu seiring dengan persaingan produk luar negeri. Perkembangan kerajinan bambu ini tidak dipandang sebelah mata oleh

pemerintah kabupaten Garut terbukti rencana pemerintah mengembangkan sebuah konsep desa wisata, diharapkan menjadi salah satu bentuk usaha untuk memperkenalkan Selaawi ke masyarakat luas. Rencana pemerintah dan dukungan masyarakat Selaawi ini, diharapkan bisa menjadi suatu awal yang baik untuk memperkenalkan bahwasannya di daerah Garut, khususnya Kecamatan Selaawi ini memiliki kawasan penghasil kerajinan bambu yang dapat mempertahankan serta memiliki ke khasannya dalam membuat kerajinan berbahan dasar bambu yang dikenal oleh masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Wong, K.M. 2004. *Bamboo The Amazing Grass A Guide to The Diversity and Study Of Bamboos In Southeast Asia*. Kuala Lumpur: International Plant Genetic Resources Institute (IPGRI) and University of Malaya, Malaysia.
- Dransfield, S. & Widjaja, E. A., 2000. *Dinochloa matmat*, a new bamboo species (Poaceae-Bambusoideae) from Java, Indonesia. *Kew Bulletin*. 55: 495-497
- Widjaja, E. A., Rahayuningsih, Y., Rahajoe, J. S., Ubaidillah, R., Maryanto, I., Walujo, E. B., & Semiadi, G. 2014. *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia 2014* (pp. 88-91). Jakarta: LIPI Press.
- Widjaja, E. A., 2015. *Pemanfaatan Bambu Bagi Ahli Teknologi*. Dipresentasikan di Workshop dan Talkshow Arsitektur (Orientasi Pemanfaatan Teknologi Bambu)
- Widjaja, E. A. 2006. Pelajaran Terpetik dari Mendalami Bambu Indonesia Untuk Pengembangannya di Masa Depan. *Berita Biologi*, 8(3).
- Nyoman, Kutha Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mayasari, A., & Suryawan, A. 2012. Keragaman Jenis Bambu dan Pemanfaatannya Di Taman Nasional Alas Purwo. *Info BPK Manado*, 2(2), 139-154.
- Ediningtyas, D., & Winarto, V. 2012. *Mau Tahu Tentang Bambu?* Jakarta: Kementrian Kehutanan.
- Kosamah, Y. 2013. *Teknik Pemanfaatan Bambu Muda Dinochloa sp. Sebagai Bahan Makanan Oleh Masyarakat Kampung Ayawasi Distrik Aifat Utara Kabupaten Maybrat*. Universitas Negeri Papua.

- Sujarwo, W., Arinasa, I. B. K., & Peneng, I. N. 2010. Inventarisasi Jenis-Jenis Bambu yang Berpotensi Sebagai Obat di Kabupaten Karangasem Bali. *Buletin Kebun Raya*, 13(1).
- Raka, I. D. N., Wiswasta, I. G. N. A., & Budiasa, I. M. 2011. Pelestarian Tanaman Bambu Sebagai Upaya Rehabilitasi Lahan Dan Konservasi Tanah Di Daerah Sekitar Mata Air Pada Lahan Marginal Di Bali Timur. *Agrimeta*, 1 (1), 11– 21.
- Arinasa, I. B. K. 2003. Keanekaragaman dan Penggunaan Jenis-jenis Bambu di Desa Tigawasa, Bali. *Biodiversitas*, 6(1), 17–21.
- Diskominfo_II_2017_compressed11.pdf
https://www.academia.edu/15728273/TEORI_FUNGSIONALISME_MENURUT_EMILE_DURKHEIM
<https://www.google.com/>
Hall, Neitz & Battani. 2003. *Sociology on Culture*, London: Routledge
https://www.academia.edu/15728273/TEORI_FUNGSIONALISME_MENURUT_EMILE_DURKHEIMSSSS